



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KOREOGRAFI BATIK JLAMPRANG KOTA
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Annisa Dewi Wulandari

2501411118

Prodi Pendidikan Seni Tari

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

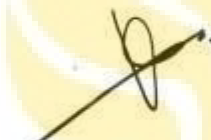
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 April 2016

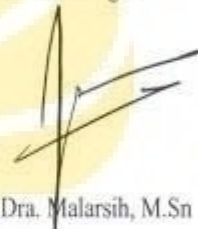
Pembimbing I



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.

NIP. 196709061993031003

Pembimbing II



Dra. Malarsih, M.Sn

NIP. 196106171988032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

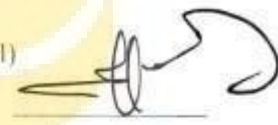
pada hari : Rabu

tanggal : 8 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)

Sekretaris



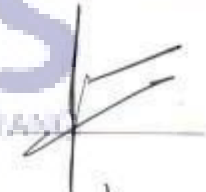
Dra. V Eny Iryanti, M.Pd. (195802101986012001)

Penguji I



Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji II/Pembimbing II



Dr. Agus Cahyono, M.Hum. (196709061993031003)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2016



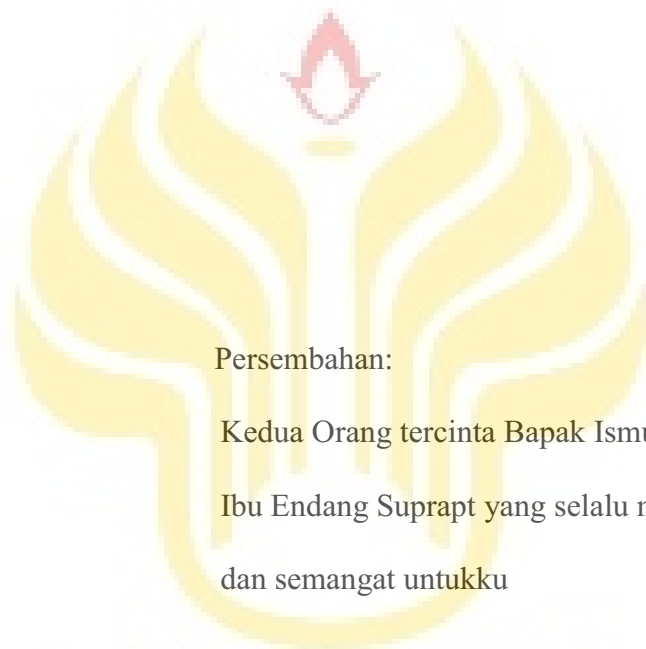
Annisa Dewi Wulandari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tidak ada anak yang tidak berjuang tentang kedua orangtuanya”



Persembahan:

Kedua Orang tercinta Bapak Ismu Syamsudin dan
Ibu Endang Suprapt yang selalu memberikan doa
dan semangat untukku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan*.

Penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman., M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan segala waktu dan perhatiannya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Malarsih M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan, dan ilmu selama masa studi S1.

7. Bapak Doyok selaku Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan telah memberikan ilmunya dan ijin untuk melakukan penelitinn.
8. Bapak Yoyok Bambang Priambodo koreografer tari Batik Jlamprang yang telah memberikan ilmunya dan ijin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Ismu Syamsudin, Ibu Endang Suprapti, S.Kar, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Pendidikan Sendratasik angkatan 2011 yang menemani selama belajar di Unnes.
11. Sahabat-sahabatku Dina, Uli, Mami, Wewe, Ela, Niken, (kim house) yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
12. Teman-teman Tim Kesenian DISHUBPARBUD yang telah memberikan dukungannya.
13. Keluarga besar Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang kesenian.

Semarang, 8Juni2016



Penulis

SARI

Wulandari, Annisa Dewi. 2016. *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Pembimbing II: Dra. Malarsih M.Sn.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Batik Jlamprang

Tari Batik Jlamprang merupakan tari kreasi yang berasal dari Kota Pekalongan. Awalnya Pemerintah Kota menggagas untuk memunculkan karya seni dalam bentuk tarian khas Kota Pekalongan, yang dapat digunakan untuk penyambutan tamu-tamu sekaligus digunakan sebagai sarana promosi Kota Pekalongan. Pemerintah Kota Pekalongan menjalin kerjasama dengan seniman Yoyok B. Priambodo untuk menciptakan tari Batik Jlamprang yang terinspirasi dari Batik Jlamprang. Melalui kerjasama inilah tercipta tari Batik Jlamprang kemudian dimunculkan di Kota Pekalongan sehingga dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apa alasan Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang? Bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang? Apakah faktor penghambat dan pendukung tari batik Jlamprang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menjelaskan alasan Pemerintah Kota Pekalongan mencipta tari Batik Jlamprang, koreografi tari Batik Jlamprang, dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan pendekatan Etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jalmprang sebuah wujud keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan, proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo. Koreografi tari Batik Jlamprang lalu Yoyok dengan berapa tahap yaitu, proses ide, eksplorasi, komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahap membuat.

Saran penulis untuk Kota Pekalongan, terus mengembangkan kesenian Kota Pekalongan dengan terus menciptakan dan memunculkan kesenian yang baru sehingga Kota Pekalongan memiliki banyak kesenian khususnya di bidang tari. Memberikan semangat dan dukungan untuk seniman Kota Pekalongan agar lebih kreatif dan berkembang. Saran untuk Yoyok B. Priambodo, terus mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya-karya tari baru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Rumusan Masalah.....	5
1.3	Tujuan Penelitian	6
1.4	Manfaat Penelitian	6
1.5	Sistematika Skripsi.....	7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1	Tinjauan Pustaka.....	9
2.2	Koreografi	13
2.3	Proses Koreografi.....	13
2.3.1	Proses ide.....	14
2.3.2	Eksplorasi	15
2.3.3	Improvisasi	16
2.3.4	Komposisi.....	17
2.4	Bentuk dan Isi	21
2.5	Penyajian.....	22
2.5.1	Gerak	22

2.5.2	Iringan.....	26
2.5.3	Rias dan Busana	27
2.5.3.1	Rias Wajah	27
2.5.3.2	Busana	28
2.5.4	Properti	29
2.6	Kerangka Berfikir	31
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	33
3.2	Data dan Sumber data	34
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1	Observasi	35
3.3.2	Wawancara	37
3.3.3	Dokumen	38
3.4	Teknik Analisis Data.....	39
3.4.1	Reduksi Data	40
3.4.2	Penyajian Data.....	40
3.4.3	Penarikan Kesimpulan.....	41
3.5	Teknik Keabsahan data.....	43
3.5.1	Sumber.....	43
3.5.2	Metode.....	43
3.5.3	Teori	43
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Kota Pekalongan	45
4.2	Tari Batik Jlamprang.....	49
4.3	Alasan Pemerintah Mencipta tari Batik Jlamprang	54

4.4 Proses Koreografi tari Batik Jlamprang.....	57
4.4.1 Proses Ide.....	57
4.4.2 Eksplorasi	58
4.4.3 Improvisasi	60
4.4.4 Komposisi.....	62
4.4.4.1 Desain lantai	64
4.4.4.2 Desain Atas.....	66
4.4.4.3 Desain Dramatik.....	75
4.4.4.1 Dinamika	76
4.4.5 Bentuk dan Isi Tari Batik Jlamprang.....	77
4.5 Bentuk Koreografi Tari Batik Jlamprang.....	79
4.5.1 Gerak	79
4.5.2 Iringan.....	115
4.5.3 Rias dan Busana	120
4.5.3.1 Rias	120
4.5.3.2 Busana	122
4.5.4 Properti	123
4.6 Faktor Penghambat Koreografi tari Batik Jlamprang	126
4.6.1 Faktor Internal	126
4.6.2 Faktor Eksternal.....	127
4.7 Faktor Pendukung Koreografi tari Batik Jlamprang	128
4.7.1 Faktor Internal	128
4.7.2 Faktor Eksternal.....	129
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	131

5.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Desain Kerucut Tunggal.....	19
Bagan 2.2	Desain Kerucut Ganda	20
Bagan 2.3	Kerangka Berpikir	31
Bagan 3.1	Teknik Analisis Data	40
Bagan 4.1	Desain Dramatik tari Batik Jlamprang.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Desain Lantai Tari Batik Jlamprang	64
-----------	--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar4.1	Halaman Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan	48
Gambar 4.2	Ruang Gamelan	48
Gambar 4.3	Batik Jlamprang	50
Gambar 4.4	Desain Ragam Gerak 1	67
Gambar 4.5	Desain Ragam Gerak 2	67
Gambar 4.6	Desain Ragam Gerak 3	68
Gambar 4.7	Desain Ragam Gerak 4	68
Gambar 4.8	Desain Ragam Gerak 5	69
Gambar 4.9	Desain Ragam Gerak 6	69
Gambar 4.10	Desain Ragam Gerak 7	70
Gambar 4.11	Desain Ragam Gerak 8	70
Gambar 4.12	Desain Ragam Gerak 9	71
Gambar 4.13	Desain Ragam Gerak 10	71
Gambar 4.14	Desain Ragam Gerak 11	72
Gambar 4.15	Desain Ragam Gerak 12	72
Gambar 4.16	Desain Ragam Gerak 13	73
Gambar 4.17	Desain Ragam Gerak 14	73
Gambar 4.18	Desain Ragm Gerak 15	74
Gambar 4.19	Desain Ragam Gerak 16	74
Gambar 4.20	Desain Ragam Gerak 17	75

Gambar 4.21	Ragam Gerak 1	81
Gambar 4.22	Ragam Gerak 2	83
Gambar 4.23	Ragam Gerak 2	83
Gambar 4.24	Ragam Gerak 3	85
Gambar 4.25	Ragam Gerak 4	87
Gambar 4.26	Ragam Gerak 4	87
Gambar 4.27	Ragam Gerak 5	89
Gambar 4.28	Ragam Gerak 5	89
Gambar 4.29	Ragam Gerak 6	91
Gambar 4.30	Ragam Gerak 6	91
Gambar 4.31	Ragam Gerak 7	93
Gambar 4.32	Ragam Gerak 7	93
Gambar 4.33	Ragam Gerak 8	95
Gambar 4.34	Ragam Gerak 8	95
Gambar 4.35	Ragam Gerak 9	97
Gambar 4.36	Ragam Gerak 9	97
Gambar 4.37	Ragam Gerak 10	99
Gambar 4.38	Ragam Gerak 10	99
Gambar 4.39	Ragam Gerak 11	101
Gambar 4.40	Ragam Gerak 11	101
Gambar 4.41	Ragam Gerak 12	103
Gambar 4.42	Ragam Gerak 12	103

Gambar 4.43	Ragam Gerak 13	105
Gambar 4.44	Ragam Gerak 13	105
Gambar 4.45	Ragam Gerak 14	107
Gambar 4.46	Ragam Gerak 14	107
Gambar 4.47	Ragam Gerak 15	109
Gambar 4.48	Ragam Gerak 15	109
Gambar 4.49	Ragam Gerak 16	111
Gambar 4.50	Ragam Gerak 16	111
Gambar 4.51	Ragam Gerak 17	113
Gambar 4.52	Alat Musik Tari Batik Jlaamprang	118
Gambar 4.53	Alat Musik Tari Batik Jlaamprang	119
Gambar 4.54	Alat Musik Tari Batik Jlaamprang	119
Gambar 4.55	Rias Tari Batik Jlaamprang	122
Gambar 4.56	Busana Tari Batik Jlaamprang.....	124
Gambar 4.57	Properti Tari Batik Jlaamprang	125



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrimen Penelitian (Pedoman Wawancara)	138
Lampiran 2	Instrimen Penelitian (Pedoman Observasi)	141
Lampiran 3	Instrimen Penelitian (Pedoman Dokumentasi).....	142
Lampiran 4	Dokumentasi tari Batik Jlamprang	143
Lampiran 5	SK Penetapan Dosen.....	146
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian FBS.....	147
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Penelitian.....	148
Lampiran 8	Biodata Narasumber	149
Lampiran 9	Biodata Penulis	151



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekalongan merupakan kota yang terletak di pantai utara Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan di bagian barat, Kabupaten Batang di bagian timur dan Kabupaten Pekalongan di bagian selatan yang termasuk kawasan pantai laut Jawa. Letaknya yang berada di dekat pantai laut utara Jawa, ditinjau dari sisi budaya Kota Pekalongan jauh dari pengaruh kebudayaan Kraton baik Yogyakarta maupun Surakarta, sehingga lebih banyak mendekati tradisi lokal lingkungan pesisiran. Tradisi pesisiran yang erat kaitannya dengan kehidupan nelayan atau lautan, serta erat hubungannya dengan perdagangan. Mayoritas masyarakat Kota Pekalongan sebagai pengrajin batik dan pedagang batik yang telah berlangsung secara turun-temurun merupakan tradisi budaya yang terkait dengan mata pencaharian, karena dari 4 kecamatan yang ada di Kota Pekalongan terdapat 3 kecamatan yang sebagian besar sebagai pengrajin dan pedagang batik dan sebagian kecil sebagai nelayan dan pegawai.

Tradisi budaya yang terkait dengan mata pencaharian masyarakat Kota Pekalongan yang salah satunya sebagai pengrajin dan pedagang batik. Tradisi budaya tersebut menjadikan Kota Pekalongan juga terkenal dengan julukan sebagai Kota Batik. Batik juga digunakan sebagai slogan oleh Kota Pekalongan yang artinya Bersih Aman Tertib Indah Komunikatif. Berbagai macam corak

batik dengan ciri khas yang diciptakan dan dihasilkan masyarakat Kota Pekalongan sejak jaman dahulu hingga sekarang yang terus berkembang dan menjadi warisan budaya secara turun-temurun hingga sekarang oleh masyarakat Kota Pekalongan . Batik Pekalongan terdiri dari tiga jenis yaitu, batik cap, batik tulis, dan batik kombinasi antara tulis dan cap.

Batik cap, batik tulis, dan batik kombinasi antara tulis dan cap terbuat dari kain mori polos yang dilukis menggunakan canting sebagai alat untuk melukis motif atau gambar menggunakan bahan baku yaitu *malam* yang dicairkan. Pada periode Jawa memasuki masa klasik, batik sudah difungsikan sebagai media untuk melengkapi upacara peribadatan sehingga mempunyai fungsi khusus (Asa 2006: 9). Namun kini batik sudah digunakan oleh masyarakat umum sebagai pakaian untuk acara resmi seperti *kondangan* dan bekerja.

Batik yang kini sering digunakan masyarakat sebagai pakaian untuk acara resmi seperti *kondangan* dan bekerja sehingga Batik Pekalongan lebih dikenal dengan pusat batik pesisir. Batik pesisir berbeda dengan batik Yogyakarta dan Solo yang cenderung lebih lembut, motif dan warnanya tidak mencolok yang banyak menggunakan warna coklat dan motif garuda. Karakter batik Pekalongan lebih bervariasi dalam corak dan warna, seperti dalam motif batik Jlamprang dan Buketan adalah salah satu batik Pekalongan yang banyak menggunakan motif dan corak bunga-bunga dengan sentuhan warna yang cerah dan mencolok.

Beragam-macam corak batik yang diciptakan di Pekalongan, namun ada batik yang menjadi unggulan dan ciri khas Kota Pekalongan yaitu Batik

Jlamprang. Batik Jlamprang merupakan batik asli yang dimiliki masyarakat Pekalongan sebagai warisan budaya kosmologis dengan mengetengahkan ragam hias ceplokan dalam bentuk *lung-lungan* dan bunga *Padma* dan di tengahnya disilang dengan gambar peran dunia kosmis yang hadir sejak Agama Hindu Buda berkembang di Jawa. Pola *ceplokan* distilirisasi dalam bentuk dekoratif menunjukkan corak peninggalan masa pra sejarah yang kemudian menjadi waris Agama Hindu dan Budha (Asa 2006: 79). Batik Jlamprang yang asli warisan pribumi tersebut kini digunakan sebagai ikon Kota Pekalongan.

Selain batik Jlamprang sebagai warisan budaya Kota Pekalongan, keragaman budaya yang berkembang di Kota Pekalongan sampai saat ini banyak inovasi-inovasi yang muncul terkait dengan nilai-nilai tradisi diwujudkan dalam bentuk seni-seni lain sebagai kulturasi budaya baik yang tradisi lama/ klasik/ tradisional maupun tradisi modern atau kontemporer. Hal tersebut bisa terlihat dari munculnya karya batik, sehingga kegiatan membatik sudah menjadi kebiasaan dan budaya oleh masyarakat Kota Pekalongan.

Kebiasaan membatik oleh masyarakat Kota Pekalongan dan batik Jlamprang sebagai *icon* Kota Pekalongan tersebut, kemudian Pemerintah Kota Pekalongan menggagas untuk memunculkan karya seni yang diambil dalam bentuk seni tari khas Kota Pekalongan yang dapat digunakan untuk penyambutan tamu-tamu sekaligus digunakan sebagai sarana promosi Kota Pekalongan. Pemerintah Kota Pekalongan menjalin kerjasama dengan seniman Kota Semarang yaitu Yoyok B. Priambodo untuk menciptakan tari Batik Jlamprang yang

terinspirasi dari Batik Jlamprang. Melalui kerjasama inilah tercipta tari Batik Jlamprang kemudian dimunculkan di Kota Pekalongan sehingga dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan

Tari Batik Jlamprang diciptakan untuk lebih memperkuat Batik Jlamprang sebagai batik khas Kota Pekalongan dan memperkenalkan kerajinan batik Pekalongan melalui tari Batik Jlamprang. Proses membatik oleh masyarakat Pekalongan seperti membuat pola, mewarna kain, menghilangkan lilin, dan mengeringkan kain menginspirasi Yoyok B. Priambodo memunculkan gerak-gerak yang dirangkai menjadi sebuah tarian sehingga terciptalah tari Batik Jlamprang. Tari Batik Jlamprang ciptaan Yoyok B Priambodo kini sering ditampilkan pada setiap *event* Pemerintahan Kota Pekalongan, antara lain, pekan batik internasional, pekan batik nasional, dan penyambutan tamu dari pemerintahan Kota Pekalongan. Tari Batik Jlamprang yang merupakan kesenian khas Pekalongan juga pernah ditampilkan di Istana Negara dalam upacara penurunan bendera Merah Putih pada peringatan Hari Kemerdekaan RI. Pada acara tersebut Pekalongan menampilkan tari batik Jlamprang yang disajikan secara masal, yang didukung oleh 250 penari yang terdiri dari Pelajar SMP dan SMA/SMK asal Kota Pekalongan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan budaya dan batik Pekalongan kepada kota-kota atau daerah lain tentang Batik Jlamprang melalui tari Batik Jlamprang yang dimiliki oleh Kota Pekalongan. Walaupun hampir setiap kota dapat menciptakan batik dengan ciri khas masing-

masing. Namun Pekalongan memiliki ciri khas sendiri dalam penyajian koreografi tari batik. Penyajian koreografi tari Batik Jlamprang yang menarik, ditampilkan dengan durasi tidak lebih dari 5 menit ,dan ditarikan oleh gadis-gadis cantik yang berbalut busana yang indah dan menggunakan properti canting dan kain batik Jlamprang untuk memperkuat sajian tari Batik Jlamprang dari segi koreografi, yang diiringi alunan gamelan yaitu musik tradisional khas Jawa tengah sehingga koreografi tari Batik Jlamprang dapat menarik perhatian para penikmat tari Batik Jlamprang.

Tari batik Jlamprang juga tergolong baru di Pekalongan, maka dari itu peneliti ingin mengenal, tertarik mempelajari lebih mendalam tentang koreografi tari Batik Jlamprang dan ingin mengetahui koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. Koreografi tari Batik Jlmprang yang khas, sesuai dengan karakter masyarakat Kota Pekalongan, dan menonjolkan budaya batik khas Pekalongan dipadukan dalam penari yang berbalut kostum yang indah dan tara rias yang cantik dan menarik, membuat Tari ini menarik dan sering digunakan sebagai penyambutan tamu-tamu besar di Kota Pekalongan. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang "*Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan*".

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan berikut.

(1) Apakah alasan Pemerintah Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang? (2) Bagaimana koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan? (3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam Koreografi tari Batik Jlamprang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menjelaskan alasan Pemerintah Kota Pekalongan mencipta tari Batik Jlamprang, (2) Mengetahui dan menjelaskan koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, 3) Mengetahui dan menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Memberikan sumbangan pengetahuan tentang tari Batik Jlamprang sebagai identitas Kota Pekalongan. (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji Tari Batik Jlamprang. (3) Menambah pengetahuan pada umumnya, dan bagi lembaga pendidikan di UNNES khususnya, tentang proses koreografi tari Batik Jlamprang.

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat Kota Pekalongan dapat memberikan informasi dan motivasi untuk ikut

melestarikan tari Barti Jlamprang Kota Pekalongan. (2) Bagi pemerintah Kota Pekalongan mendukung perkembangan tari Batik Jlamprang dengan melibatkan dalam acara pemerintahan.

1.5 Sistematika Skripsi

Penelitian tari Batik Jlamprang identitas budaya Kota Pekalongan dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) Bagian awal terdiri dari, judul, logo, judul skripsi, maksud, nama dan nomer induk, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, persembahan, motto, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagian, dan daftar lampiran. (2) Bagian isi yang terdapat dalam skripsi terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang alasan pemilihan topik, yang menarik tentang tari Batik Jlamprang, Isu-isu yang sedang berkembang, pentingnya penelitian koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori, tinjauan pustaka merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: teori koreografi, (proses ide, proses improvisasi, proses eksplorasi, proses komposisi), bentuk, isi, penyajian (gerak, iringan, rias wajah, busanan, properti). Bab III metode penelitian yang berisi tentang, pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penarikan kesimpulan (verifikasi), metode keabsahan data, dan sebagainya yang semuanya berkaitan dengan topik. Bab V simpulan adalah bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran. (3)

Bagian akhir bagian ini terdapat daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan lampiran yang memuat kelengkapan-kelengkapan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian tentang proses koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan, peneliti mencari dan mempelajari terdahulu penelitian sejenis dengan tema yang sesuai dengan penelitian ini sebagai referensi. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Ashrifah Karina Dewi dalam judul *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah terciptanya tari Batik Jlamprang sehingga menjadi identitas budaya Kota Pekalongan, serta tanggapan masyarakat dan pemerintah Kota Pekalongan terhadap tari Batik Jlamprang di Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Hasil penelitian Dewi yaitu tari Batik Jlamprang yang berfungsi sebagai tarian identitas budaya Kota Pekalongan dan sebagai kota batik dunia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah Kota Pekalongan untuk melestarikan tari Batik Jlamprang dengan mengadakan pelatihan, lomba dan festival batik Jlamprang baik dalam wilayah Kota Pekalongan maupun luar wilayah Kota Pekalongan. Keberadaan tari Batik Jlamprang mendapat tanggapan positif dari pemerintah masyarakat Kota Pekalongan. Tari Batik Jlamprang juga diminati oleh berbagai kalangan.

Perbedaan antara *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah* dengan *koreografi tari Batik Jlmprang Pekalongan*

adalah penelitian Dewi terlihat jelas. Skripsi Dewi membahas sejarah tari Batik Jlamprang sebagai identitas budaya dan tanggapan masyarakat dan pemerintah Kota Pekalongan tentang tari Batik Jlamprang dan tidak membahas tentang proses koreografi tari tari Batik Jlamprang, faktor penghambat dan pendukung dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang. Sedangkan skripsi yang berjudul *koreografi tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* membahas tentang proses koreografi tari tari Batik Jlamprang, faktor penghambat dan pendukung dalam koreografi tari Batik Jlamprang. Sedangkan skripsi yang berjudul *Persamaan antara Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah dengan Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* yaitu keduanya sama meneliti tentang tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan.

Penelitian yang kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Desi Lilianti Akhirta dkk. dengan judul *Tijauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen-elemen koreografi tari *Podang* di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian Akhirta yaitu tari *Podang* merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh yang sering ditampilkan pada penyambutan tamu-tamu penting dan pesta di Kota Pakyakumbuh. Tari *Podang* mempunyai elemen-elemen koreografi tari, yaitu gerak maknawi dan gerak murni yang terdapat pada masing-masing ragam gerak dalam tari *Podang*, desain lantai

yang membentuk garis lurus dan garis lengkung dengan desain atas bersudut, kontras, rendah, tinggi, dan datar menggunakan komposisi kelompok kecil karena penari terdiri dari 2 orang. Tema yang terdapat pada tari *Podang* yaitu keberanian dan semangat hidup yang tinggi. Kostum tari *Podang* yaitu baju dan celana yang dipadukan warna hitam, sarung jao dan ikat kepala berwarna hitam (destar).

Perbedaan antara *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* dengan *Tijauan Koreografi Tari Podang di kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh* adalah penelitian Akhirta terlihat jelas. Jurnal Akhirta membahas fungsi tari *Podang* sebagai tari penyambutan tamu-tamu penting dan pesta di Kota Pakyakumbuh. Serta elemen-elemen koreografi yang terdapat pada tari *Podang*. Sedangkan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* membahas tentang koreografi tari tari Batik Jlamprang, faktor penghambat dan pendukung dalam koreografi tari Batik Jlamprang. Persamaan antara *Tijauan Koreografi Tari Podang di kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh* dengan *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* yaitu keduanya sama meneliti tentang koreografi tari.

Penelitian yang ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina dengan judul *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)*. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah perubahan tari Pendet yang tergolong tari wali (sakral) beralih fungsi menjadi tari balih-balihan (tari hiburan atau tari penyambutan) dalam kajian koreografi.

Hasil penelitian Astini dan Utina yaitu tari Pendet merupakan sebuah tari yang biasa di tarikan secara berpasangan maupun kelompok yang bersifat sakral atau sering disebut sebagai tari Wali. Tari Pendet sering dijumpai tampilanya di halaman Pure. Seiring dengan perkembangan jaman banyak usaha dari seniman agar tari Pendet tetap digemari masyarakat Bali dan wisatawan asing maupun domestik. Maka, tari Pendet dikemas menjadi tari ekspression. Tari Pendet dikemas dengan cara mengolah dan menambah pola-pola gerak yang sudah ada, dengan dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari akan terlihat lebih dinamis.

Perbedaan antara *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* dengan *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)* adalah penelitian Astini dan Utina terlihat jelas. Jurnal Astini dan Utina membahas perubahan tari Pendet yang tergolong tarian wali (sakral) beralih fungsi menjadi tari balih-balihan (tari hiburan atau tari penyambutan) dalam kajian koreografi. Sedangkan skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* membahas tentang koreografi tari tari Batik Jlamprang, faktor penghambat dan pendukung dalam koreografi tari Batik Jlamprang. Persamaan antara *Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)* dengan *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan* yaitu keduanya sama meneliti tentang koreografi tari.

2.2 Koreografi

Koreografi adalah proses pemulihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto 1983:10). Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang artinya “tarian bersama” atau *koor* dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi secara harafiah, koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer atau penata tari (Murgiyanto 1983: 3-4). Ningrum dan Wahyudiarti (2014: 1) menambahkan, koreografi yang sering digunakan di Indonesia, diantaranya kata *garap*, atau *menggarap*. Kata *garap* artinya mengubah suatu menjadi yang lain. *Menggarap* gerak artinya mengubah gerak, sehingga menjadi bentuk sajian karya tari.

2.3 Proses Koreografi

Proses koreografi pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian (Hadi 1996: 36). Dalam proses koreografi sering kali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana. Tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan, ciri-ciri pribadi khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya. Sebagaimana diketahui dalam proses ini tak dapat dipungkiri adanya laku kreatif

yang sering kali bersifat misterius, dimana kegiatan kreatif pada dasarnya bersifat subyektif dan pribadi (Hadi 1996: 39). Penciptaan tari melibatkan aktivitas dengan beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, yang mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gambaran (Cahyono dan Putra 2010: 54).

2.3.1 Proses Ide

Proses ide melalui tahap yaitu: 1) intuisi atau ilham yang berarti bisikan hati, 2) imajinasi yang berarti daya pikiran yang membuat gambaran yang ada di dalam pikiran, dan 3) daya kreasi. Seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau proses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap (Murgiyanti 1981: 12). Proses ide dipengaruhi oleh intuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan, dari imajinasi tersebut kemudian diteruskan dengan kreasi atau gubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide. Selama proses penciptaan tari muncul imajinasi dan intuisi penata tari yang keduanya hanya aktif pada saat proses penciptaan tari saja (Smith 1985: 76-77).

a) Imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan atau bakat untuk membentuk kesadaran ide atau imaji mental terutama dipergunakan untuk mencapai kreasi artistik atau intelektual (Webster dalam Smith 1985: 77). Penata tari memiliki kebebasan imajinasi sepenuhnya sampai menetapkan idenya tentang tari yang akan ditata. Melalui pengalaman coba-coba (*trial and error*), seseorang yang kreatif yang berusaha keras menata tari semakin mendapat pelajaran bahwa pengetahuan

tentang keterbatasan bentuk seni menyebabkan imajinasinya menjadi disiplin membatasi pada apa yang mungkin dilakukan (Smith 1985: 77-78).

b) Intuisi

Intuisi merupakan metode tata cara (prosedur) yang dibantu oleh pengetahuan penata tari termasuk pengetahuan gerak sebagai materi dan sebagai metode konstruksi bentuk seni (Smith 1985: 82).

c) Daya Kreasi

Kadar kreatif yang besar, kemampuan kreatif memang dimiliki oleh penata tari, tetapi seorang penari yang baik harus pula memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan ini akan memudahkannya bekerja sama lebih dari seorang penata tari masing-masing memiliki pendekatan kreatifnya yang khas (Murgiyanto 1983:7).

2.3.2 Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menajajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi 1996: 39). Menurut Ningrum dan Wahyudiarto (2014: 60) Eksplorasi adalah bagian dari proses meng-*compose* atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajah semua organ tubuh serta keruangan (*space*). Smith (1985: 15) menambahkan, dalam proses eksplorasi akan terlintas dalam pikiran dengan sendirinya, secara sadar maupun tidak sadar akan mengalami penemuan gerak yang lengkap. Dirasakan kemudian diingat dan

disimpan dalam daya ingatannya kemungkinan akan menggunakan waktu yang akan datang dalam mengekspresikan dalam gerak.

Penari maupun koreografer pada tahap eksplorasi dapat direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur, maupun sama sekali belum distrukturkan. Terstruktur berarti sudah mempunyai rencana-rencana tari, yaitu ide-ide atau rangsang-rangsang objek atau fenomena apa yang dibutuhkan. Belum terstruktur artinya sama sekali belum mempunyai rencana-rencana tari. Dengan cara belum terstruktur biasanya seorang seniman (penari/penata tari) bereksplorasi atau menjajagi segala obyek atau fenomena yang ada untuk menemukan ide-ide tertentu (Hadi 2011: 71). Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponkan. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi. Proses eksplorasi lebih banyak dimotivasi dari pengalaman tari (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 74).

2.3.3 Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui. Dari pengalaman improvisasi hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi 1996: 43). Improvisasi terdapat kebebasan yang lebih terbuka dan dapat meningkatkan keterlibatan diri. Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif. Improvisasi mempunyai ciri

adanya spontanitas (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 74).

Improvisasi bersifat spontan, kreasi sementara, tidak tetap (baku), dan tidak berbentuk selesai dalam arti akan ada penambahan-penambahan gerak lagi. Selama improvisasi ada saat menentukan gerak tertentu yang terasa nyaman dan cocok dengan imaji penata tari (Smith 1985: 31). Jazuli (1994: 111) menambahkan, proses improvisasi mempunyai nilai proses yang khas sehingga berbeda dengan proses koreografi lainnya, karena proses improvisasi merupakan kegiatan merangsang imajinasi kita dalam rangka laku kreatif.

2.3.4 Komposisi

Komposisi atau *compositio* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Dari pengertian komposisi yang sudah dijelaskan bahwa komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya (Murgiyanto 1983: 11). Jazuli (1994: 98) menjelaskan, kesenian khususnya dalam bidang tari, terdapat pengetahuan tari yang menuntut pengetahuan tentang komposisi, intuisi dan kepekaan yang tinggi hal tersebut tidak dapat diartikan tidak memerlukan akal dalam menyusun komposisi. Pada dasarnya komposisi merupakan usaha seniman untuk memberikan wujud estetik

terhadap pengalaman batin yang hendak diungkapkan dalam tari. Berikut merupakan elemen-elemen komposisi :

1. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung (Jazuli 1994: 99). Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak penari dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Pola-pola tersebut memiliki beberapa titik daerah yang paling kuat. Jenis garis ada dua macam yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk pola lantai vertikal, horisontal, membentuk huruf V, dan membentuk huruf V terbalik, segitiga, bentuk T, dan bentuk T terbalik, dan zig-zag. Garis lengkung dapat menghasilkan bentuk pola lantai lingkaran, setengah lingkaran, angka delapan, spiral, dan zig-zag lengkung (Meri 1986: 19-21) menjelaskan,. Ningrum dan Wahyudiarto (2014: 46) menambahkan, baik desain gerak tubuh maupun garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke depan, ke belakang, kesamping, ke atas, diagonal, atau menyudut, dan sebagainya.

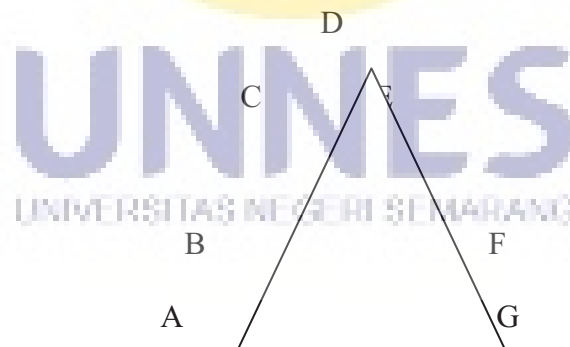
2. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop* (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 46). Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan berada di atas lantai (diudara) yang dilihat oleh penonton. Desain atas diantaranya ada datar, dalam, vertikal, horisontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, dan rendah yang merupakan elemen-elemen dasar pada desain

atas (Meri 1986: 25-28). Jazuli (1994: 101) menambahkan, ada beberapa cara yang dapat digerakan tubuh pada saat menari untuk menghasilkan desain atas, seperti gerak meloncat, melompat, mengangkat tumit (jinjit) dan mengangkat tangan hingga keatas kepala, dan sebagainya.

3. Desain Dramatik

Sebuah garapan tari yang utuh tidak lebih seperti sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembentukan, klimaks, dan penutup (Jazuli 1994: 102). Desain dramatik adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan pada sebuah komposisi. Desain dramatik ini diperlukan agar menjadi menarik, tidak monoton, dan terdapat klimaks dalam sebuah tarian. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu desain dramatik kerucut ganda dan desain dramatik kerucut tunggal (Meri 1986: 53). Untuk mencapai klimaks dalam tarian melalui beberapa tahapan emosional yang naik turun. Tahapan desain kerucut tunggal, sebagai berikut:

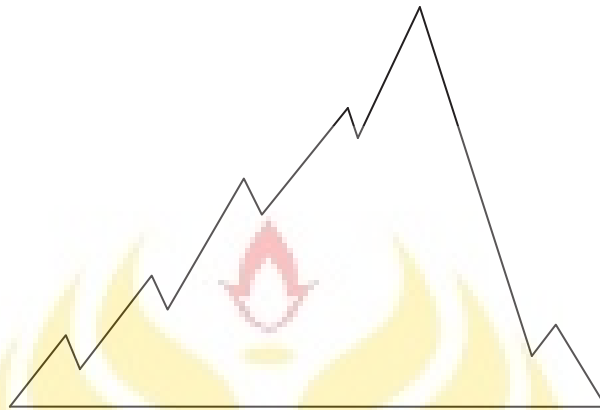


Bagan 2.1 Tahapan Desain Kerucut Tunggal (Meri 1986: 55)

Bagan 2.1 menjelaskan tentang desain kerucut tunggal meliputi: A) permulaan, B) kekuatan yang merangsang dari gerak, C) perkembangan, D) klimaks, E) penurunan, F) penahanan akhir, dan G) akhir (Meri 1986: 55).

Tahapan desain kerucut ganda, sebagai berikut:

Klimaks



Bagan 2.2 Tahapan Desain Kerucut Ganda (Meri 1986: 55)

Bagan 2.2 menjelaskan mengenai desain kerucut ganda, pada desain kerucut ganda, klimaks pada suatu tarian dapat tercapai melalui tahapan-tahapan naik dan turun sehingga penonton mengalami tahapan emosional yang berubah-ubah sesuai dengan suasana tari yang disajikan (Meri 1986: 55).

4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan/dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik dan dapat merangsang emosi penikmat (Jazuli 1994: 103). Dinamika adalah cabang mekanis yang memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam dinamika yaitu kekuatan, kualitas, *compulsion* (desakan), *impetus* (dorongan), kontrol mental, dan level-level emosional (Meri 1986: 61-68)

2.4 Bentuk dan isi

Bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkret. Melalui bentuk, penonton dapat menghayati isi tari. Isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah (Murgiyanto 1983: 34). Bentuk dalam seni sering disebut wadah, wadah merupakan sesuatu yang digunakan sebagai media untuk menuangkan isi, secara umum adalah sesuatu yang terlihat oleh indera (Ningrum dan Wahyudiarto: 2014: 64). Cahyono (2006: 241) menambahkan, Bentuk tari adalah studi yang membahas tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari (Cahyono 2006: 241).

Dalam memberi bentuk, seorang koreografer harus mempunyai disiplin teguh serta harus memiliki keberanian untuk menggunting, memberi wujud baru, serta mematuhi menjadikan pola-pola baru. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari. Struktur internal hubungan dengan kekuatan- kekuatan di dalam tari yang diciptakan satu nilai yang hidup, dengan tujuan untuk dikomunikasikan kepada para penikmat. (Ningrum dan Wahyudiarto: 2014: 68-70).

Isi merupakan pokok arti dari sebuah koreografi, atau pusat permasalahan dari karya tari tersebut. Kadang kala aspek isi dapat dipahami secara verbal dari bentuk struktur luarnya karena konteksnya mudah dan jelas (Hadi 2011: 56). Isi adalah sesuatu yang ada dibalik bentuk, wadah, atau nilai yang disampaikan atau dikomunikasikan. Gagasan isi, merupakan obyek yang akan digarap, bisa berupa nilai moral, seperti kepahlawanan, kesetiaan, perenungan, pengalaman jiwa, etika,

kritik, dan sebagainya (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 64). Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot (Mugiyanto 1983:34).

Isi terdapat dibalik bentuk fisik, isi biasanya berkaitan dengan tema garapan. Dalam proses koreografi bagian mendasar dan perlu dimengerti oleh koreografer yaitu tema garapan dalam karya tersebut (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 64). Jazuli (2008:18) menambahkan, tema sangat penting untuk mewadahi suatu misi atau makna dari pesan yang nantinya akan disampaikan pada penikmatnya melalui karya seni. Melalui sebuah tema aspek-aspek penyajian tari dalam penyampaian isi dan maksud dalam tari menjadi terbaca untuk dikomunikasikan kepada penikmatnya.

2.5 Penyajian Tari

2.5.1 Gerak

Gerak dalam tari merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap. Apabila dianalisis secara teliti tampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang terdapat dalam tari, gerak merupakan elemen yang sangat penting (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 35). Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadi dengan tubuh atau posisi tubuh berpindah tempat, berubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari

diambil tenaga dari sang penari sendiri (Djelantik 1999: 27). Supardjan dan Supartha (1982: 7) menambahkan, gerak dapat diungkapkan bermacam-macam cara mengungkapkan maksud dari gerak tersebut. Di antara berbagai macam pengungkapan gerak tersebut, salah satu di antara gerak tersebut ada yang mengandung unsur keindahan (sedap dipandang mata).

Koreografi, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi 2011: 10). Ningrum dan Wahyudiarto (2014: 35) menambahkan gerak merupakan perpindahan dari satu titik ke titik yang lain. Dalam perpindahan gerak tersebut didalamnya terdapat unsur gerak yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Ketigan unsur gerak tersebut merupakan elemen-elemen dasar gerak, yang pada gilirannya dijadikan objek garap oleh seseorang koreografer. Kepekaan Elemen-elemen dasar gerak, kemampuan memilih gerak secara khas, pemikiran serta penyusunannya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Hal itu yang menjadikan karya tari sebuah ekspresi seni.

1) Unsur ruang

Ruang adalah sesuatu gerakan yang kita hentikan secara tiba-tiba, maka apa yang kita lihat adalah desain ruang dari gerakan tubuh penari yang bergerak tadi (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 45). Kesadaran dan kepekaan dalam rasa

ruang perlu dimanfaatkan dalam menyusun sebuah tarian sebab pada waktu bergerak selalu menggunakan ruang. Hal itu harus menjadi pertimbangan kita dalam menggunakan ruang pentas. Figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol gerak dalam penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang (Murgiyanto 1983: 23).

2) Unsur waktu

Unsur waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga rangkaian gerak akan semakin teratur dalam waktu. Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan cepat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa geraknya. Tempo-tempo seperti itu tersedia apabila seorang penari dapat menjangkau gerak dengan tempo tersebut. Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Ritme dapat didefinisikan pengulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya. Kualitas gerak sangat dipengaruhi oleh durasi. Pengertian durasi dipahami sebagai jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

Barangkali dengan hitungan detik atau menit, bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerakan itu dilakukan (Hadi 1996: 30-31).

3) Unsur tenaga

Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 53):

a. Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan (Murgiyanto 1983: 27).

b. Aksen atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga sebelumnya (Murgiyanto 1983: 27).

c. Kualitas

Kualitas gerak dapat dibedakan antara gerak yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau

tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak. Ketiga elemen gerak, tenaga, ruang, dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Pada saat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga, dapat mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto 1983: 28).

2.5.2 Iringan

Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya (Suhastjarja dalam Soedarsono 1992: 13). Secara artistik Tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Bagaimanapun juga seorang penata tari atau koreografer telah menyadari bahwa tari dan musik iringan saling berkaitan, melalui penerapan yang tidak dapat dielakan proses koreografi sejak pembentukan atau penyeleksian motif-motif gerak, seorang penata tari sudah mulai bekerja dengan waktu atau kesadaran penggunaan musik sebagai iringan tari (Ningrum dan Wahyudiarto 2014: 115).

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang

erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Musik dalam tari juga memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari (Jazuli 1994: 9-10). Maizarti (2013: 52) menambahkan, tari dan musik merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya merupakan pasangan yang harmonis. Tari tanpa musik tidak mungkin terlaksana, kerana musik mendominasi dalam sebuah penampilan tari. Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; (1) sebagai pengiring tari, (2) sebagai pemberi suasana, dan (3) sebagai ilustrasi tari.

2.5.3 Rias dan Busana

2.5.3.1 Rias Wajah

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli 1944: 19). Menurut Supardjan dan Supartha (1982: 14), rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Rias yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan dengan rias yang digunakan untuk pertunjukan. Tata rias sehari-hari adalah yang dipergunakan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya untuk pergi ke sekolah, berdarmawisata, ataupun mengunjungi suatu upacara. Tata rias untuk pertunjukan tari segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas. Selain sebagai

penguat perwatakan dan keindahan, yang penting untuk diketahui bahwa tata rias akan dinikmati dari jarak penari dan penonton.

Rias wajah dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif yaitu rias wajah dengan cara mempertebal garis-garis wajah seseorang tanpa merubah karakter orang tersebut. Rias karakter adalah rias wajah dengan cara merubah wajah seseorang menjadi karakter tokoh tertentu. Rias fantasi yaitu rias wajah atas dasar fantasi atau ide seseorang (Corson) dalam Indriyanto 2012: 19).

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukkan menjadi mewah, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukkan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik. Sesungguhnya perencanaan tata rias dan busana secara estetik demi keutuhan pertunjukkan tari, sehingga jangan sampai mengganggu teknik gerakan penari. Di samping itu secara estetik tata rias dan busana harus mempertimbangkan karakter putri, putra, ksatria, raja, karakter kasar, halus, jahat, baik, tua, muda, dan sebagainya, serta mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya, seperti busana periode sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu, dan sebagainya (Hadi 2007: 79-80).

2.5.3.2 Busana

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Peakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tari (Cahyono 2006: 242). Keberadaan busana dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, salah satu unsur pendukung yang penting dalam

suatu tarian adalah tata busana/kostum. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Busana sebagai hiasan maupun pendukung tarian mempunyai fungsi yang cukup penting yaitu sebagai penguat gerak pernyataan (Bastomi 1985: 34).

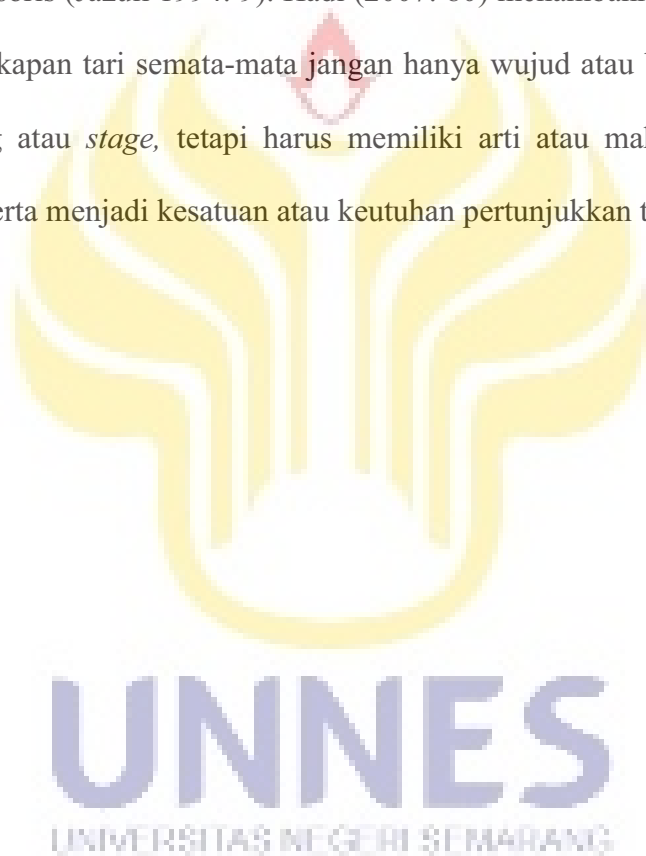
Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung gerak penari dalam desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut. (1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, (2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan/keutuhan antara tari dan tata busananya, (3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, (4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, (5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dan diri penarinya, dan (6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap sorotan cahaya panggung (Jazuli 1994: 17).

2.5.4 Properti

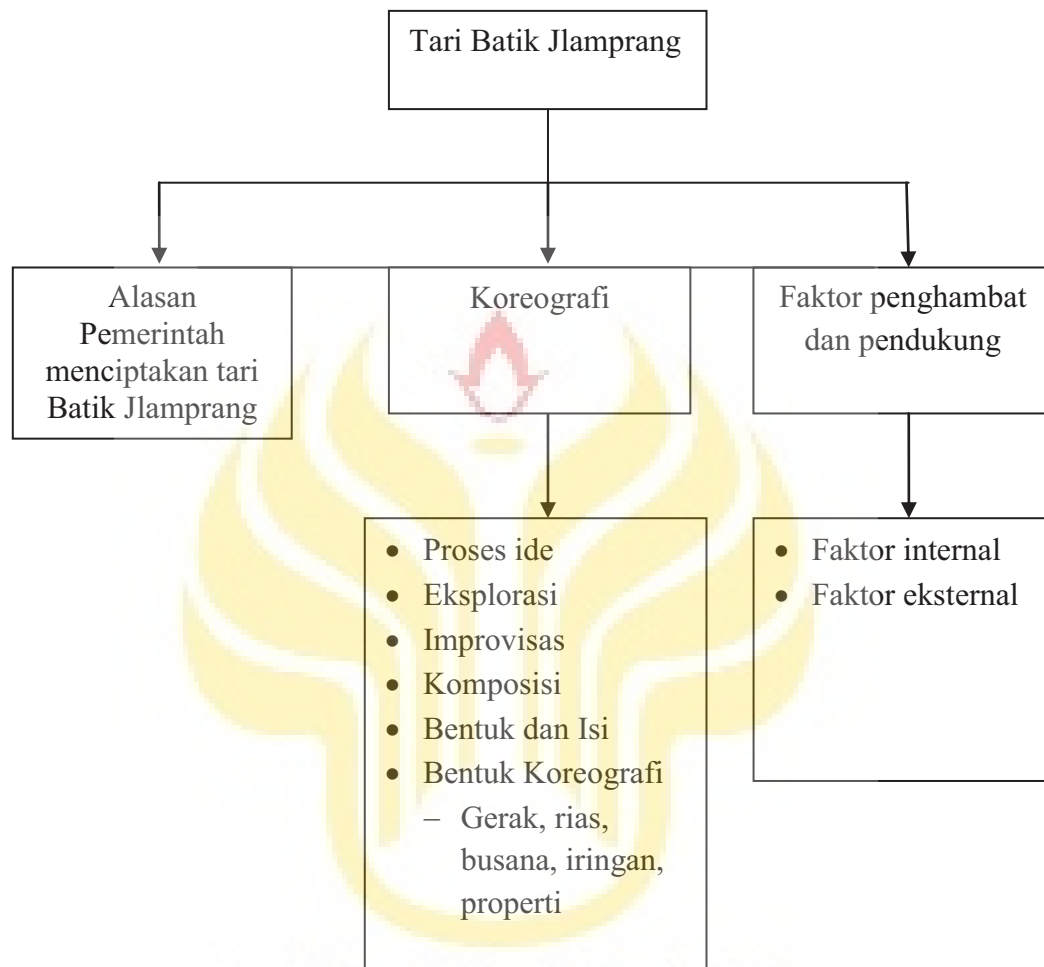
Properti adalah sesuatu benda atau alat yang digunakan sebagai pendukung/perlengkap dalam sajian tari. Properti (Jazuli 1994: 9). Properti juga

berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan (Kusmayati dalam Cahyono 2006: 242).

Properti tari disebut juga segala kelengkapan dan peralatan yang berkaitan langsung dengan penari guna mendukung suatu sajian tari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris (Jazuli 1994: 9). Hadi (2007: 80) menambahkan, bahwa properti atau perlengkapan tari semata-mata jangan hanya wujud atau benda yang terlihat di panggung atau *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukkan tari.



2.6 Kerangka Berfikir



Bagian 2.3 Kerangka Berpikir

(Sumber: Annisa 13 Maret 2016)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Koreografi Tari Batik Jlamprang, merupakan keinginan Pemerintah Kota Pekalongan memiliki tari Khas Kota Pekalongan kemudian dengan bantuan Yoyok Bambang Priambodo, terciptalah tari Batik Jlamprang tari khas Kota Pekalongan. tari batik Jlamprang di ciptakan melalui proses koreografi. Koreografi terdapat proses terbentuknya ide, proses koreografi, improvisasi, eksplorasi, komposisi, bentuk, isi, dan penyajian tari Batik Jlamprang yang

meliputi gerak, iringan, rias, busana, dan property, kemudian faktor penghambat dan faktor pendukung dalam koreografi sehingga menghasilkan wujud tari batik Jlamprang secara utuh.



BAB V

PENUTUP

3.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan merupakan tarian khas Kota Pekalongan yang seluruh aspek koreografinya menggambarkan kebudayaan masyarakat Kota Pekalongan sebagai pengrajin dan pedagang batik. Kebiasaan membatik oleh masyarakat Kota Pekalongan dan batik Jlamprang merupakan *icon* Kota Pekalongan tersebut, kemudian Pemerintah Kota Pekalongan menggagas untuk memunculkan karya seni dalam bentuk tari yaitu tari Batik Jlamprang.

Kota Pekalongan ingin memunculkan inovasi baru dalam bidang kesenian khususnya seni tari yang sekaligus dapat digunakan sebagai *icon* baru khas Kota Pekalongan dalam bidang tari. Untuk mewujudkan keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian kenegaraan khas Pekalongan, proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo seorang seniman Kota Semarang. Minimnya seniman merupakan kendala Kota Pekalongan dalam mewujudkan keinginan menciptakan tari ketika itu. Pemerintah Kota Pekalongan memilih Yoyok dalam bekerjasama, dilihat dari kepiawaian Yoyok sebagai seniman dalam bidang tari, yang pernah diliput dan dimuat dalam berbagai artikel dan media masa dalam kegiatan seni tingkat Jawa tengah. Kepiawaian tersebut membuat Kota Pekalongan tertarik untuk bekerjasama dalam mewujudkan keinginan Kota Pekalongan menciptakan tari khas Pekalongan. Koreografi dilakukan oleh Yoyok dalam penyusunan tari Batik Jlamprang terdiri

dari tahap proses pencarian ide, eksplorasi, improvisasi, eksplorasi, dan komposisi. Dalam proses tersebut dituangkan dalam aspek koreografi yang terdiri dari bentuk, isi, gerak, iringa, tata rias dan busana dan properti tari Batik Jlamprang. Tahap yang dilalui pada proses koreografi merupakan hasil diskusi dengan Kota Pekalongan dan pengamatan serta pendekatan Yoyok dalam mengenali budaya masyarakat Kota Pekalongan dari segi ekonomi, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas pedagang dan pengrajin batik. Informasi-informasi tersebut dapat memperkuat Yoyok dalam meningkatkan kreativitas dalam menciptakan tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan.

Batik Jlamprang yang dibutuhkan dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang pada waktu itu sudah punah dan tidak diproduksi lagi oleh para pengrajin. Hal tersebut menjadi hambatan Yoyok dalam melakukan proses Koreografi. Selain itu sumber daya manusia yang kurang, kemudian tekstur gerak dalam tari Batik Jlamprang yang berbeda dan baru menurut Kota Pekalongan, juga membuat sedikit kesulitan dan menjadi faktor penghambat.

Kemampuan kreatif Yoyok sebagai seniman tari yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru merupakan salah satu faktor pendukung Yoyok sebagai koreografer tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. Yoyok juga memiliki tempat latihan pribadi dan memiliki tim kreatif sehingga menjadi faktor pendukung dalam proses penciptaan tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan yang memfokuskan pada proses koreografi, peneliti memberikan saran dan harapan sebagai berikut;

- 1) Bagi Pemerintah Koa Pekalongan, diharapkan terus melestarikan tari Batik Jlamprang dengan terus mengadakan pelatihan sehingga penari terus berregenerasi. Mengembangkan kesenian Kota Pekalongan dengan terus menciptakan dan memunculkan kesenian yang baru sehingga Kota Pekalongan memiliki banyak kesenian khususnya di bidang tari. Memberikan semangat dan dukungan untuk seniman Kota Pekalongan agar lebih kreatif dan berkembang sehingga dapan memunculkan tarian dan kesenian yang baru sehingga Kota Pekalongan terus berkembang dalam bidang seni.
- 2) Bagi Yoyok B. Priambodo, terus mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya-karya tari baru, serta dapat membantu daerah-daerah atau kota yang keseniannya kurang berkembang dalam menggali potensi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirta, Desi Lilianti dkk. (2015) “Tinjauan Koreografi Tari Podang Di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh”, dalam *E-jurnal Sendratasik FBS*, Vol 3 no. 2 Seri A Maret 2015, Universitas Negeri Semarang.
- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Astini, Siluh Made dan Utina Usrek Tani. (2007), “Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 Mei-Agustus 2007, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Cahyono Agus, Putra Hanggoro B. (2010), “Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Pariwisata”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume x, no. 1 Juni 2010, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Cahyono, Agus. (2006), “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Degdheran di Kota Semarang”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VII No. 3 September-Desember 2006, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media .
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Karina, Dewi ashrafah. “Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah”. *Skripsi* .Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maizarti, 2013 *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*.Jogjakarta:Media Kreatif.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Volume 2. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- _____. 2002. *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto 1985. Yogyakarta: Ikalasti
- Sony, Dharsono Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti
- Supardjan, Supartha I.G.N 1992. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang mas.
- Widyaningrum Sri R., Wahyudiarto Dwi. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.